

*K*hotbah Jum'at

Vol. IV, Nomor 3
Tanggal 18 Ihsan/Juni 2010

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret
1953

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Alih Bahasa:
Mahmud Ahmad Wardi.

Editor:
H. Abdul Basit, Shd.
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Penyunting
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:
Isa Mujahid Islam
Muharim Awaludin

Alamat:
Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Rizki Ruhani Dan Asmaul Husnâ: Al-Hasîb (2) | • 3-24

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at

Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}

Tanggal 19 Maret 2010/Aman 1389 HS

Di Baitul Futuh, London, U.K.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Pada hari ini, pertama-tama saya akan sampaikan satu materi yang merupakan bagian khutbah yang lalu. Di mana materi mengenai hal tersebut belum bisa disampaikan pada khutbah yang lalu. Setelah itu saya akan jelaskan beberapa ayat yang merupakan topik khutbah pada hari ini.

Sebagaimana saya sudah kemukakan pada kesempatan khutbah yang lalu bahwa rizki tidak hanya berupa rizki jasmani atau nama lain dari harta kekayaan. Melainkan juga meliputi seluruh kapasitas ruhani manusia dan kekuatan Allah Ta'ala yang telah dianugerahkan kepada manusia. Semua itu termasuk dalam rizki atau kemampuan, dalam corak apapun yang terdapat di dalamnya. Allah Ta'ala telah menganugerahkan rizki ini juga

kepada Hazrat Rasulullah ^{saw.} secara sempurna dan lengkap yang selanjutnya beliau ^{saw.} bagikan kepada para sahabat ^{ra.} Salah satu rizki di antaranya, yaitu Alquran Karim yang Allah Ta'ala telah turunkan kepada beliau ^{saw.}.

Yang kedua adalah sunnah beliau ^{saw.}, sabda-sabda beliau ^{saw.}, yang dengan perantaraannya para sahabat ^{ra.} telah meraih keberkatan ruhani dan dengan sepenuh hati mereka. Oleh karena itu, mereka telah menyempurnakan segala apa yang menjadi tujuannya. Kemudian untuk zaman akhir pun, beliau ^{saw.} telah menubuwatkan, yakni sebagaimana halnya dahulu dunia menjadi sasaran kemiskinan ruhani. Pada zaman Hazrat Rasulullah ^{saw.} yang di dalamnya kemiskinan ruhani telah sampai pada puncaknya dan dengan kedatanganku, rizki ruhani ini telah dibagikan. Dengan rizki tersebut ribuan bahkan ratusan ribu orang yang mati ruhaninya telah mendapatkan nyawanya kembali. Akan tiba masanya, selain dari noda hitam pada muka, kemudian umat Islam pun akan mengalami kekurangan rizki itu lagi. Disebabkan karena tidak memberikan perhatian pada maidah (hidangan) dan khazanah ruhani itu, umat Islam juga pada umumnya menjadi terhindar dan mahrum dari harta kekayaan ruhani tersebut, sehingga pada saat itu akan datang seorang *jariullah* yang berasal dari Allah Ta'ala dalam rupa Masih Mau'ud dan Mahdi Mau'ud. Lalu akan membagikan khazanahku itu. Walhasil Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} telah membagikan khazanah tersebut dan yang berkenaan dengan itu dalam satu tempat Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} bersabda:

"Sekarang aku akan sampaikan di hadapan hadirin sekalian, satu hadits yang ditulis oleh Abu Daud dalam Shahih beliau, lalu aku akan tarik perhatian mereka kepada penggenapannya. Jadi jelaslah bahwa nubuatan ini yang tercantum dalam Shahih Abu

¹ Pahlawan

Daud bahwa akan datangnya seseorang yang bernama *Harits* yakni *Harats* dari *maa warooan nahri* (belakang sungai) yakni dari *Samarqand* yang akan memberikan kekuatan kepada *âli rasul* (keluarga rasul) dan adalah kewajiban setiap mukmin untuk mendukung dan menolongnya. Telah ditampakkan kepadaku secara ilham bahwa nubuwatan ini dan nubuwatan kedatangan Masih yang akan menjadi imam bagi umat Islam dan berasal dari antara umat Islam. Sebenarnya kedua nubuwatan ini adalah satu rangkaian topik dan aku yang lemah inilah menjadi penggenapan (nubuwatan) keduanya.

Nubuwatan dengan nama Masih sebenarnya memiliki 2 tanda yang khusus. Pertama, tatkala Masih itu datang, dengan ta'limnya yang benar, dia akan memperbaiki kondisi ruhani umat muslim yang pada saat itu sudah mengalami kehancuran yang luar biasa dan akan menjauhkan kemiskinan ruhani dan kegelapan batin secara menyeluruh, lalu akan mempersembahkan mutiara ilmu hakikat dan makrifat di hadapan mereka, sehingga orang-orang akan lelah mengambilnya dan di antara mereka tidak akan ada lagi pencari kebenaran yang miskin dan kekurangan secara ruhani. Bahkan banyak sekali orang yang lapar dan haus kebenaran yang akan diberikan makanan kebenaran yang *thayyib* dan minuman makrifat yang manis yang sangat banyak dan tasta mereka akan dipenuhi dengan permata ilmu kebenaran lalu esensi dan intisari Al-Qur'an akan diberikan kepada mereka dengan botol kaca yang penuh dengan wewangian." ²

Jadi ini adalah khazanah ruhani yang pada satu sisi terdapat orang-orang yang merugi karena mereka tengah menolak untuk meraihnya. Sedangkan di sisi lain, mereka yang lapar dan haus kebenaran yang mana mereka tengah kenyang dengannya dan akan dikenyangkan. Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} telah memberikan

² Izalah Auham, Ruhani Khazain Jilid 3 halaman 141-142 Hashiah

khazanah ilmu dan makrifat ruhani yang menganugerahkan kepada kita kedekatan dengan Allah Ta'ala, dan memenuhi hati dengan kecintaan kepada Hazrat Rasulullah ^{saw.}, dan memperlihatkan bukti kebenaran Islam di atas semua agama. Jadi ini merupakan tanggung jawab kita, yakni raihlah tujuan kita dengan perantaraan khazanah ilmu dan ruhani tersebut, raihlah keberhasilan dan kesuksesan. Mereka yang bisa membaca dan memahami bahasa Urdu, maka kalian berupayalah dengan segenap kemampuannya untuk membaca dan memahami khazanah ruhani beliau ^{as.} itu dan harus berupaya. Sebelumnya saya juga sudah menekankan supaya seluruh badan-badan dan nizam Jemaat juga mengatur perkara tersebut secara khusus. Bagi mereka yang tidak memahami bahasa Urdu, berupayalah untuk mengambil manfaat dari kalam beliau ^{as.} yang sudah diterjemahkan dalam bahasa-bahasa lainnya. Penerjemahan juga sedang terus dilakukan, kebanyakan dalam bahasa Inggris, sementara dalam bahasa-bahasa lain masih sedikit atau tidak terlalu banyak. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk sesegera mungkin bisa menyampaikan kepada dunia khazanah ruhani ini dalam berbagai bahasa. Amin.

Ayat yang saya pilih hari ini berkenaan dengan sifat *Hasib*. Saat ini saya akan menyampaikan sedikit berkaitan dengan hal tersebut. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah: 285, berbunyi:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدَّلُوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخَفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ
 اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٥﴾

-- *Lil-Lâhi mâ fis-samâwâti wa mâ fil-ardh, wa in tubdû mâ fi anfusikum aw tukhfûhu Yuhâsibkum bihil-Lâh, fa-Yaghfiru li-may-*

*Yasyâ-u wa Yu'adzibu may-Yasyâ-, wal-Lôhu 'alâ kulli syayi-in
Qodîr --*

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Keimanan seorang mukmin akan sempurna jika setiap saat dia memperhatikan jiwanya dan berupaya untuk mengarahkannya sesuai dengan ta'lim yang telah Allah Ta'ala berikan kepada kita dengan perantaraan Rasulullah ^{saw}. Jika tidak, semua ibadah-ibadahnya yang zahir tidak akan berarti apa-apa dan pengkhidmatan yang dia lakukan terhadap Jemaat-Nya juga yang mana dunia, yakni orang yang berada di sekitarnya dan lingkungan masyarakat terkadang memujinya. Allah Ta'ala yang mengetahui kondisi hati, Dia mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Jika [dia melakukan] hanya untuk pamer semata, maka tidak akan berarti apa-apa. Jika mereka sedang bertabligh menyampaikan pesan. Akan tetapi amalannya tidak sesuai dengan itu, maka meskipun perkara ini bisa tersembunyi dari pandangan manusia, namun tidak tersembunyi dari pandangan Allah Ta'ala. Walhasil Allah Ta'ala telah menjelaskan kepada orang-orang mukmin bahwa tidak ada hal yang tersembunyi dari pandangan Allah Ta'ala dan jika tidak tersembunyi, maka ganjaran dari Allah Ta'ala pun akan sesuai dengan kondisi jiwa dan keadaan seseorang. Karena itu Hazrat Rasulullah ^{saw}.

bersabda: *Innamal a'mâlu binniyyât* artinya 'Sesungguhnya amalan tergantung pada niat'.³

Yakni, amalan apa pun akan diserap sesuai dengan niat yang ada dalam hati orang yang mengamalkannya. Sekarang hanya Allah Ta'ala lah yang bisa mengetahui keadaan niat-niat itu dan Dia mengetahuinya. Karena itu dijelaskan kepada orang-orang mukmin bahwa Tuhan yang telah menciptakan bumi dan langit, Dia memahami sampai kepada kehalusan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan juga di luar [pengetahuan] manusia. Jadi tatkala Allah Ta'ala memahami segala amalan kalian yang kalian sembunyikan atau zahirkan bahkan segala fikiran yang kalian bawa ke dalam hati, dari hal itu juga Dia tahu, maka sucikanlah jiwa kalian, berupayalah untuk mensucikan hati kalian secara ikhlas untuk Allah Ta'ala. Jadi ketika Allah Ta'ala berfirman:

... يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ ...

-- *Yuhâsib-kum bihil-Lâh* --
(*Al-Baqarah: 285*)

Yakni Allah Ta'ala akan menghisabnya, maka salah satu artinya adalah Allah Ta'ala berfirman kepada kita bahwa amalan akan memperoleh ganjaran sesuai dengan kondisi hati dan niat kalian. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an dalam tempat lain:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ

حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا^ط وَكَلْفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٢٧١﴾

³ Shahih Bukhari kitab bad'ul wahyi bab kaifa kâna bad'ul wahyi ilâ rasûlillah saw, hadits nomor 1

-- *Wa Nadho'ul-mawâzînal-qishtho li-yawmil-qiyâmati falâ tuzhlamu nafsun syay-â, wa in kâna mitsqôla habbatim-min khordalin atay-Nâ bihâ, wa kafâ bi-Nâ Hâsibîn --*
Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (Al-Anbiya:48).

Jadi Allah Ta'ala memberikan setiap ganjaran dan hukuman sesuai dengan amalan manusia dan tidak pernah berbuat zalim. Akan tetapi karena Allah Ta'ala memahami sampai pada kedalaman hati, sehingga Allah Ta'ala mengetahui penggerak dan niat setiap amal. Untuk itu perkara tersebut akan dihisab juga, yakni apakah shalat-shalatnya dilaksanakan demi Allah Ta'ala atau hanya untuk pamer saja? Sedekah dilakukan atau diberikan untuk meraih keridhoan Allah Ta'ala atau hanya untuk pamer semata? Atau apapun kebaikan itu, apa yang menjadi penggerak untuk melakukannya? Walhasil Allah Ta'ala berfirman, "Setiap saat kalian harus memperhatikan *tazkiyah nafs* (penyucian jiwa) dan dalam mengamalkan segala amalan hendaknya mengedepankan maksud tersebut, lalu beberapa khayalan yang baik dan buruk juga ganjarannya diberikan oleh Allah Ta'ala. Namun karena rahmat Allah Ta'ala itu luas, untuk itu Allah Ta'ala tidak mencengkeram setiap khayalan buruk yang timbul di dalam hati. Melainkan ketika manusia memasukkan khayalan itu ke dalam hatinya dan ketika ada kesempatan, dia berkeinginan untuk mengamalkan fikiran buruk itu, maka layak untuk dicengkeram (ditangkap). Sebagaimana misalnya seseorang yang sedang dalam permusuhan atau disebabkan karena semacam kedengkian dan kemarahan, sehingga dia berkeinginan untuk merugikan orang lain. Meskipun pada prakteknya dia tidak

merugikan orang lain, tetapi fikiran itu terus bersarang di dalam hati, yakni kapan saja ada kesempatan, saya akan memberikan kemudahan padanya, sehingga perbuatan demikian itu menjadi penyebab kemarahan Allah Ta'ala. Akan tetapi dikarenakan manusia itu lemah, sehingga pikiran buruk pun bisa muncul di dalam hatinya. Oleh karena itu Allah Ta'ala tidak lantas mencengkram terhadap setiap amalan [manusia]. Tapi jika manusia berniat bahwa saya ingin melakukannya, maka dia akan dicengkram. Apabila manusia tidak berniat untuk mengamalkan pikiran buruk itu dan tidak mencari-cari kesempatan, maka Allah Ta'ala memaafkan pikiran buruk yang muncul dalam hati manusia tersebut.

Berkenaan dengan ini Hazrat Rasulullah ^{saw.} bersabda: "Allah Ta'ala telah memerintahkan para malaikat bahwa 'kalau hamba-Ku berfikir untuk melakukan suatu amalan yang buruk, janganlah dicatat sebagai suatu dosa. Tapi jika dia berupaya untuk mengamalkannya dalam bentuk tertentu, maka akan dicatat dosanya. Sebaliknya jika ada yang berniat untuk melakukan kebaikan, tapi dia tidak bisa mengamalkannya, atau karena sesuatu hal menjadi terhenti, maka catatlah sebagai suatu kebaikan. Jika pada kenyataannya dia mengamalkan kebaikan itu, maka sebagai balasannya catatlah 10 kebaikan.'" ⁴

Walhasil, begitu pengasihnya Allah Ta'ala terhadap hamba-Nya. Tugas seorang mukmin adalah supaya terus berupaya untuk meluruskan amalan-amalan dan niat-niatnya. Perhatikanlah dosa-dosa dan kelemahan sendiri, supaya bisa mendapatkan bagian rahmat Allah Ta'ala yang sangat luas dan selamat dari azab.

Selanjutnya pada satu tempat Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Karim:

⁴ Shahih Muslim, Kitâbul Imân, bab idza hamal 'abdu bi hasanatîn kutibat..., Hadits nomor 334, dârul kitâb al arobiyyu, Beirut 2008

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا

﴿٢١﴾ اقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿٢٢﴾

-- *Wa kulla insânin alzam-Nâ-hu thô-irohû fi 'unuqih, wa Nukhriju lahû yawmal-qiyâmati kitâbay-yalqôhû mantsûrô. Iqro-kitâbaka kafâ bi-nafsikal-yawma 'alayka hasîbâ. --*

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Dan pada ayat berikutnya Allah Ta'ala berfirman: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (Bani Israil:14-15)

Kemudian di sini Allah Ta'ala telah menasihati manusia, "Perhatikanlah amalan-amalan kalian! Janganlah beranggapan bahwa satu perbuatan yang telah kamu lakukan apakah baik atau buruk, telah dilupakan begitu saja. Pertama, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu sembunyikan atau zahirkan, Allah Ta'ala akan menghisab segala yang ada di dalam hatimu. Di sini lebih dibukakan lagi bahwa **kenapa** disembunyikan? Setiap amalan akan digantungkan pada leher kalian, ada sebuah buku harian, yang selalu baru setiap hari, di dalamnya terus dicatat semua kebaikan dan keburukan juga dan pada hari kiamat kitab ini akan terbuka di hadapan kita.

Kadang-kadang bahkan sering manusia tidak ingat akan keburukannya atau tidak menganggap penting untuk mengingatnya. Allah Ta'ala berfirman, "Kitab yang dicatat dan digantungkan pada lehermu ini di dalamnya dituliskan setiap

kejadian dengan tanggal dan waktunya. Setiap perbuatan yang kalian lakukan akan tertulis di dalamnya dan sudah menjadi satu bagian yang abadi dari catatan amalan-amalan kalian. Tidak bisa dipisahkan darinya.”

Walhasil manusia perlu berhati-hati. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sekecil-kecilnya amalan akan tertulis dan disampaikan ke hadapannya. Karena itu dari pada manusia membaca catatan amal-amalnya setelah mati, lalu jika amalnya buruk, maka terpaksa menanggung rasa malu atau menjadi orang yang layak atas hukuman Allah Ta’ala. Hendaknya manusia menghisab kesehariannya dalam kehidupan ini dan penghisaban yang dilakukan setiap hari di mana manusia terhindar dari pandangan masyarakat, di sana juga menjadi sarana untuk meraih keridhoan Allah Ta’ala. Banyak sekali pekerjaan yang dilakukan manusia dalam suatu lingkungan masyarakat, lalu orang-orang merendharkannya. Tapi jika manusia menghisab dirinya sendiri, maka di mana saja penghisaban ini akan menjadikan manusia berhati-hati setiap saat, maka di sana pun manusia akan terhindar dari pandangan orang-orang. Jadi hendaknya ada upaya yakni ketika mendapatkan kitab, maka berarti sudah meraih amalan shaleh, meskipun ini juga terjadi dengan karunia Allah Ta’ala. Akan tetapi untuk meraih karunia-Nya juga perlu bersujud kepada-Nya.

Di satu tempat dalam Al-Qur’an Karim Allah Ta’ala berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٨﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٩﴾

-- *Fa ammâ man ûtiya kitâbahû bi-yamînih. Fa-sawfa yuhâsabu hisâbay-yasîro.* -- (Al Insyiqoq 8-9)

Dia akan segera dihisab dengan mudah. Maksud dari tangan kanan adalah kebaikan-kebaikan. Kebaikan akan menguasai

keburukan orang-orang yang seperti ini dan penghisabannya akan mudah. Dengan rahmat-Nya, Allah Ta'ala akan memudahkan penghisaban ini. Kelompok kedua adalah yang penghisabannya sulit, mereka akan diberikan kitab dari belakang punggungnya.

Saya juga telah menyampaikan satu hadits pada khutbah yang lalu bahwa penghisaban untuk orang-orang mukmin, itu bukanlah penghisaban *yang sebenarnya*.⁵

Penghisaban yang mudah maksudnya adalah Allah Ta'ala akan memperlakukan dengan kasih sayang dan ampunan; maka golongan demikian yang akan diberikan kitab dari belakang punggungnya, Allah Ta'ala akan memberikan kitab ini kepada mereka kemudian Dia berfirman: "Bacalah kitab ini, lalu hisablah diri sendiri! Karena cukuplah jiwa kalian sendiri untuk menghisab. Jadi tatkala Allah Ta'ala berfirman,"

... فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ...

-- *fa-Yaghfiru li-may-Yasyâ-u wa Yu'adzibu may-Yasyâ-* --
Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya

Bukanlah dikarenakan dengan paksaan. Melainkan Dia akan memberikan kepada setiap manusia kitab tersebut, kemudian Dia berfirman, "*iqro- kitâbaka*" bacalah kitabmu! Dan jiwa orang-orang yang mengamalkan perbuatan yang buruk, dirinyalah yang sedang memberikan kesaksian bahwa 'memang perbuatan kamilah yang menjadikan kami layak untuk mendapatkan hukuman'. Allah Ta'ala tidak berbuat tidak adil terhadap siapa pun. Dia juga memberikan ganjaran atas amalan yang sebesar biji-bijian sekalipun. Dia pun memberikan ganjaran atas

⁵ Muslim, Kitâbul Jannat wa sifatu na'imiha wa ahlahâ, bab itsbâtul hisâbi, hadits nomor 7225, dârul kitâb al 'arobiyy, Beirut 2008

perbuatan yang sekecil-kecilnya. Ya, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Untuk itu, kalau Dia menghendaki, maka Dia pun bisa mengampuninya.

Berkenaan dengan hal ini Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} bersabda:

"Al-Qur'an Syarif berkali-kali mengatakan bahwa alam akhirat bukanlah sesuatu yang baru, melainkan semua pemandangannya merupakan bayangan dan pengaruh dari kehidupan duniawi ini juga. Sebagaimana Dia berfirman, "...Di dunia inilah Kami telah menggantungkan hasil perbuatan setiap orang pada lehernya dan Kami akan menzhahirkan hasil-hasil yang tersembunyi itu pada hari kiamat lalu akan memperlihatkannya dalam wajah (bentuk) satu catatan amalan yang terbuka. Kata *thair* dalam ayat ini jelas sekali bahwa *thair* sebenarnya berarti burung dan secara *istiarah* (peribahasa) bisa juga diartikan dengan "amalan", karena setelah terwujudnya setiap amal apakah itu baik atau buruk akan terbang seperti halnya burung sehingga kerja keras atau kelezatan menjadi seperti tidak ada, yang tersisa di dalam hatinya hanyalah kekotoran atau kebersihan. (Manusia lupa setiap amalannya, selanjutnya yang tersisa di dalam hati hanyalah akibat dari kebaikan dan keburukan itu)." Beliau ^{as.} bersabda: "Ini adalah kaidah Al-Qur'an yakni setiap amalan meninggalkan jejaknya secara tersembunyi. Dalam corak apapun amalan manusia, sesuai dengan kondisi itulah Allah Ta'ala akan menyikapinya dan penyikapan itu tidak akan membiarkan dosa dan kebaikan itu menjadi sia-sia. Bahkan jejaknya akan dicatat pada hati, wajah, mata, telinga, tangan dan kaki. Inilah yang secara tersembunyi merupakan satu catatan amal yang akan zahir secara terbuka pada kehidupan yang kedua (akhirat)." ⁶

Allah Ta'ala tidak hanya memerintahkan manusia untuk melakukan kebajikan dan terhindar dari keburukan dan kejahatan

⁶ Islam Usul ki Filasafi, Ruhani Khazain, Jild. 10, H. 400-401

semata. Bahkan disebabkan hakikat itu manusia diciptakan lemah dan bisa condong kepada kelemahan dan dosa-dosa, sehingga karena amalan-amalan tersebut dapat menjadi penyebab datangnya azab. Rahmat Allah Ta'ala yang Maha Luas juga telah berbuat ihsan terhadap hambanya yakni Dia telah mengajarkan do'a-do'a untuk meraih keridhaan-Nya, untuk meraih hasanah dunia dan akhirat dan untuk terhindar dari azab akhirat, supaya seiring dengan memanjatkan doa, akan terus timbul perhatian dalam diri para hamba Allah kepada amalan-amalan yang shaleh dan perasaan untuk terhindar dari segala keburukan.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah. Ini terdapat dua ayat:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

-- *Wa minhum-may-yaqûlu Robbanâ âtinâ fid-dunyâ hasanataw-wa fil-âkhiroti hasanataw-wa qinâ 'adzâban-nâr. -- Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." [Al-Baqarah: 202].*

Dan kemudian Dia berfirman:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٣﴾

-- *Ulâ-ika lahum nashibum-mimmâ kasabû, wal-Lôhu sarî'ul-hisâb.-- mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. [Al-Baqarah :203]*

Walhasil, pertama-tama Allah Ta'ala berfirman: "Amalan-amalan dan upaya-upaya orang mukmin tidak hanya terbatas

untuk meraih hasanah dunia ini semata. Pertama mereka juga akan mencari hasanah dunia, kedua mereka akan mencari hasanah akhirat, ketiga mereka pun berdo'a untuk terhindar dari azab api. Azab api, tidak hanya azab api yang ada di akhirat semata, melainkan segala sesuatu yang menjadi penyebab kesulitan bagi manusia manapun, itu adalah azab api. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan dari itu. Do'a ini pun berfungsi untuk di dunia ini dan di akhirat juga. Jadi Allah Ta'ala memberitahukan tanda-tanda mukmin yang hakiki bahwa orang-orang yang mencari kebaikan Allah Ta'ala, apakah itu kebaikan di dunia ataupun di akhirat dan berupaya untuk mencari perlindungan Allah Ta'ala dari setiap amalan yang akan membawa mereka jauh dari Allah Ta'ala dan mengakibatkan datangnya azab. Walhasil, ini adalah do'a yang sangat kompleks dan sangat penting untuk setiap tingkatan, kemampuan, kemajuan ruhani dan duniawi manusia yang harus kita panjatkan sebanyak-banyaknya dan secara khusus Hazrat ^{saw.} menasihatkan kepada seorang mukmin yang hakiki, "Untuk meraih hasanah dunia dan akhirat, panjatkanlah selalu do'a ini."⁷

Walhasil dengan meminta hasanah dunia ini berarti manusia meminta nikmat-nikmat yang menurut pandangan Allah Ta'ala merupakan hasanah yang termasuk juga di dalamnya rizki yang bersih dan melaksanakan *huququl ibad*, amalan shaleh yang akan mendekatkan kita kepada Allah Ta'ala dan termasuk juga ibadah-ibadah untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala dalam corak yang terbaik. Selanjutnya sedemikian rupa luas hasanah tersebut, sehingga hasanah yang diketahui oleh manusia atau pun tidak, dipanjatkan oleh seorang mukmin kepada Allah Ta'ala. Ketika hasanah ini didapatkan dari Allah Ta'ala, maka seorang mukmin yang hakiki akan diselamatkan oleh Allah Ta'ala dari segala

⁷ Shahih Bukhari, Kitabud Da'wat, Bab qoulun Nabi saw Robbanâ âtinâ fid dunya hasanah, Hadits nomor 6389

macam kesulitan-kesulitan dunia dan dari amalan-amalan yang bisa menyebabkan datangnya azab dan hasanah dunia inilah yang akan menjadi penyebab dianugerahkannya hasanah akhirat.

Saya mengutip dua kutipan sabda Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} yang menjelaskan hal tersebut, beliau ^{as.} bersabda:

"Hubungan seorang mukmin dengan dunia harus sedemikian luasnya, sehingga hubungan itu menyebabkan ketinggian derajatnya. Karena tujuannya yang hakiki adalah agama (tujuan seorang mukmin), sedangkan dunia, harta kekayaannya dan martabat menjadi khadimnya (agama). Alhasil masalahnya adalah janganlah dunia pada zatnya yang menjadi tujuan, melainkan agamalah yang menjadi tujuan sebenarnya dalam meraih dunia. Dunia diraih sedemikian rupa supaya dia menjadi khadim bagi agama. Sebagaimana manusia membawa kendaraan dan perbekalan untuk melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya, jadi tujuan yang sebenarnya adalah sampai ke tempat yang dituju, bukanlah perlu kendaraan atau jalan itu sendiri. Begitu juga manusia, raihlah dunia dengan menganggapnya sebagai khadim agama. Do'a yang diajarkan oleh Allah Ta'ala adalah:

... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً ...

-- *Robbanâ âtinâ fid-dunyâ hasanataw-wa fil-âkhiroti*

hasanah. –

(Al-Baqarah:202)

Dalam ayat ini juga dunia diletakkan terlebih dahulu, tapi dunia yang mana? Yakni *hasanah dunia* yang bisa menjadi penyebab datangnya hasanah di akhirat dan dengan ajaran doa ini bisa diketahui dengan jelas bahwa dalam meraih dunia, seorang mukmin harus memperhatikan hasanah akhirat. Bersamaan dengan itu, pada kata *hasanataw-dunya* dijelaskan juga sarana-sarana yang terbaik untuk meraih dunia yang harus

diupayakan oleh seorang muslim yang mukmin dalam meraih dunia. Raihlah dunia dengan cara-cara yang dengan mengupayakannya akan mendatangkan kebaikan dan keindahan, bukannya cara-cara yang bisa menyebabkan timbulnya kesulitan bagi umat manusia yang lainnya. Bukan juga yang bisa menimbulkan aib dan rasa malu antara sesama manusia. Dunia yang seperti itu pasti akan mendatangkan hasanah akhirat. Jadi ingatlah! Orang yang mewakafkan hidupnya untuk Allah Ta'ala, tidaklah dia akan menjadi malas tak berdaya, tidak, sama sekali kali tidak, sebaliknya wakaf Ilahi akan menjadikan manusia cerdas, lincah dan cekatan. Sedangkan kemalasan dan kelalaian tidak akan menghampirinya.

Dalam hadits diriwayatkan oleh 'Ammar bin Khazimah bahwa Hazrat Umar bersabda kepada ayah saya, apa yang telah melarang kamu dari menanam pohon di tanahmu? Ayah saya menjawab, "Aku sudah tua, besok pun akan mati, lalu Hazrat Umar bersabda kepadanya, "Kamu harus menanam pohon! Lalu perawi mengatakan, " [Setelah itu] saya melihat Hazrat Umar ^{ra.} bersama dengan ayah saya selalu menanam pohon bersama-sama." Nabi Karim kita ^{saw.} selalu meminta perlindungan dari kelemahan dan kemalasan. Kemudian saya perintahkan lagi, "Janganlah malas! Allah Ta'ala tidak melarang dari mencari duniawi bahkan mengajarkan do'a untuk kebaikan di dunia. ⁸

Hadits yang dikutip oleh Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} ini, artinya adalah "Saya sudah hampir meninggal, apa perlunya saya dengan *hasanah dunia?*" Tetapi Hazrat Umar ^{ra.} bersabda, "Tidak! Selama kamu masih hidup, teruslah berupaya untuk mendapatkan hasanah dunia itu. Kalau tidak untuk diri sendiri, maka bagi anak-anak, semoga menjadi hasanah duniawi juga bagi orang-orang yang hidup setelahnya." Terkadang memberikan sarana duniawi

⁸ Al-Hakam, jld.4 no 29, tanggal 16 agustus 1900, hal.304) (Tafsir Hazrat Masih Mau'ud as., jld awwal, hal. 694-695 pada surat Al-Baqarah:202

kepada anak-anak juga menjadi perlu untuk agama, supaya terhindar dari ketidak-tahuan arah dan jangan sampai keterpaksaan, kemiskinan, kesempitan menjauhkan mereka dari agama dan seperti itulah mereka merusak hasil akhirnya, yakni hasanah bukan hanya untuk diri kita sendiri, tapi sebagian hasanah dunia adalah untuk keturunan kita juga yang akan berkesinambungan dan selalu berkelanjutan, dengan syarat harus ada tarbiyat ruhani anak-anak, mengambil manfaat dari hasanah tersebut dan berjalan pada jalan taqwa. Untuk orang tua mereka pun, anak-anak yang seperti inilah yang akan mendo'akan mereka dan akan menjadi hasanah bagi orang tuanya di akhirat nanti, ini do'a yang telah diajarkan oleh Allah Ta'ala kepada kita dalam Al-Qur'an:

... رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٥﴾

-- Robbirham-humâ kamâ robbayânî shoghîrô. --

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Mereka telah memberikanku hasanah dunia ini

Kemudian ada lagi satu kutipan. Di dalamnya Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} bersabda:

"Manusia membutuhkan dua hal untuk ketentraman jiwanya, pertama, kehidupan dunia yang singkat dan dia selamat dari segala musibah, kekerasan, ujian apapun yang menimpa di dalamnya. Kedua, dia mendapatkan najat (keselamatan) dari dosa-dosa dan penyakit-penyakit ruhani yang menjauhkan dia dari Tuhan. Inilah hasanah dunia, yakni apakah secara jasmani dan ruhani dia terjaga dari segala musibah dan kehidupan yang kotor dan kehinaan?"

... وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا ﴿٢٦﴾

-- *Wa khuliqol-insânu dho'îfâ.* --
(*An-Nisa: 29*)

Beliau ^{as.} bersabda, "Ada dua hal yang dibutuhkan oleh manusia. Pertama, kehidupan dunia ini, kehidupan yang singkat, meskipun orang-orang duniawi menganggapnya kehidupan yang panjang. Berapapun banyaknya musibah, kesulitan, kesusahan, ujian yang akan datang di dalamnya, manusia selalu berupaya untuk selamat dan menginginkan supaya mereka terhindar dari semua itu. Kedua adalah dosa-dosa, seberapapun banyaknya penyakit ruhani yang telah menjauhkan dia dari Tuhan, satu hal yang penting juga untuk orang yang sholeh yakni dia harus mendapatkan keselamatan dari semua *penyakit ruhani* tersebut, maka apakah ini hasanah dunia?"

Beliau ^{as.} bersabda, "Jika kuku terasa sakit, maka hidup menjadi tidak tentram. Begitu juga ketika kehidupan manusia menjadi rusak, sebagaimana halnya kelompok wanita-wanita pelacur yang kehidupannya penuh dengan kegelapan. Juga **hewan** yang tidak mengenal Tuhan dan akhirat. Maka inilah hasanah dunia, yakni supaya dari berbagai sisi, Tuhan melindungi dari segala cobaan, baik itu cobaan dunia atau akhirat. Pada kalimat:

وَفِي الْأَخِرَّةِ حَسَنَةٌ

- *wa fil-âkhiroti hasanah* - yang merupakan sisi akhirat, itupun adalah buah dari hasanah dunia. Jika manusia mendapatkan hasanah dunia, maka hasil akhirnya baik untuk akhirat. (Jika di dunia ini manusia mendapatkan hasanah-hasanah dunia seperti yang telah dijelaskan oleh Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} di atas, kemudian beliau ^{as.} bersabda, "Itu adalah hasil akhir yang baik untuk akhirat"). Orang mengatakan dengan keliru, yakni "Apa yang diinginkan dari hasanah dunia? Mintalah kebaikan akhirat saja!" Kesehatan jasmani adalah kondisi yang dengannya

manusia mendapatkan ketentraman dan dengan perantaraan itulah manusia bisa melakukan sesuatu untuk akhirat. (Oleh karena itulah dunia disebut sebagai *mazra'ah-nya* akhirat artinya bahwa dunia adalah ladangnya akhirat). Sebenarnya kepada siapa Tuhan menganugerahkan kesehatan, kehormatan, anak-anak dan 'afiyat di dunia ini sehingga dia memiliki amalan-amalan sholeh, maka akan ada pengharapan supaya (kehidupan) akhiratnya pun akan baik.⁹ (Tapi tetap saja masih tersimpan di dalam hati, rasa takut kepada Allah Ta'ala. Setelah beramal, manusia tidak lantas jadi tidak peduli, bahwa sekarang saya telah melakukan suatu amalan, sehingga tidak diragukan lagi saya pasti akan mendapatkan keridhoan Allah Ta'ala dan surga). Beliau ^{a.s.} bersabda, "Ada pengharapan supaya [kehidupan] akhiratnya pun akan baik, karena Allah Ta'ala berfirman bahwa hasanah-hasanah dunia juga akan bermanfaat di akhirat kelak."

Lalu ayat kedua yang telah saya baca di dalamnya Allah Ta'ala berfirman:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٣﴾

-- *Ulâ-ika lahum nashîbum-mimmâ kasabû, wal-Lôhu sarî'ul-hisâb.*--

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya.
(Al-Baqarah:203)

Di dalamnya, pertama-tama Allah Ta'ala berfirman bahwa orang yang berdo'a, supaya dia mendapatkan hasanah-hasanah, lalu mereka berupaya sebisa mungkin untuk beramal sesuai dengan itu dan berupaya untuk meraih hasanah tersebut, maka Allah Ta'ala akan memberikan ganjaran kepada mereka sesuai

⁹ Tafsir Hazrat Masih Mau'ud as, jld awwal, hal. 695-696, pada surat Al-Baqarah:202

dengan amalannya dan mereka pasti akan menjadi orang-orang yang meraih hasanah dunia juga. Lalu Dia berfirman:

... وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

- *Wal-Lôhu sarî'ul-hisâb* - artinya adalah do'a sebenarnya yang dipanjatkan sebelumnya. Ketika amal-amal kalian menyatu dengan do'a, maka Allah Ta'ala juga akan memberikan ganjaran atas kebaikan-kebaikan yang telah kalian lakukan dan memberikannya segera. Allah Ta'ala tidak berhutang atas suatu kebaikan, segera membalasnya. Kebaikan-kebaikan tersebut akan segera dicatat dalam buku penghisaban manusia dan selalu zahir tepat pada waktunya. Setiap Ahmadi menjadi saksi akan tanda-tanda pengabulan do'a. Setiap orang setidaknya berpengalaman. Itu merupakan satu penzahiran hasanah tersebut dari Allah Ta'ala.

Selanjutnya satu lagi do'a yang pada umumnya dibaca pada waktu shalat setelah *tasyahhud*, dan shalawat. Do'a Hazrat Ibrahim ^{as}:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٢٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَ

لِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٢١﴾

-- *Robbij'alnî muqîmash-sholati wa min dzurriyyati, Robbanâ wa Taqobbal du'â-. Robbanaghfirli wa liwâldayya wa lil-muminîna yawma yaqûmul-hisâb. --*

Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Ibrahim:41-42)

Jadi dalam setiap shalat berikanlah perhatian terhadap penghisaban, oleh karena itu kita diperintahkan untuk memperhatikan setiap amalan kita. Hasanah tidak diraih begitu saja. Untuk meraih hasanah dunia, yang menjadi penyebab hasanah akhirat, kita perlu memperhatikan segala amalan kita, menghisab keseharian kita dan memperhatikan ibadah-ibadah kita. Kita diperintahkan untuk mendirikan shalat dan memperhatikan shalat anak-anak kita, yakni perhatikanlah ibadah mereka karena itu adalah tanggung jawab kalian sebagai seorang pemimpin dan pengawas dalam rumah tangga. Lalu di dalamnya ditekankan kepada setiap Ahmadi dari berbagai Jemaat, berdo'alah untuk satu sama lain, untuk orang tua, untuk seluruh orang mukmin juga, mintalah ampunan kepada Allah Ta'ala pada saat tibanya hari penghisaban.

Hazrat Masih Mau'ud ^{as.} bersabda,

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي

--*Robbanagh-fir-lî*-- bukanlah maksudnya untuk pengampunan diri sendiri saja, selanjutnya ada penjelasannya. Namun beliau ^{as.} bersabda, "Terkadang *wahid mutakallim* (pembicara yang tunggal) bisa menjadi *jamak mutakallim* (pembicara yang jamak)." ¹⁰ . Yakni pembicara yang tunggal dia memohon dan berbicara untuk dirinya sendiri, tapi dalam beberapa corak, tidak berarti tunggal, melainkan jamak. Dan dalam hal ini, corak itulah (jamak), yakni do'a dipanatkan untuk seluruh jemaat dan seluruh orang mukmin. Jadi kita hendaknya senantiasa memanjatkan do'a ini. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk bisa mengamalkan seluruh kebaikan dan melangkah pada setiap jalan yang pada pandangan Allah Ta'ala merupakan jalan yang hakiki untuk meraih hasanah

¹⁰ Al-Badar, *Jld awwal nomor 9, tanggal 26 desember 1902, hal. 69 kalim 1*

dunia dan akhirat, yang akan membawa ke arah itu. Demikian juga dalam topik ini saya ingin menarik perhatian satu hal lagi bahwa perbedaan seorang Ahmadi pada umumnya dengan pengurus. Para pengurus juga hendaknya memberikan perhatian untuk mendirikan shalat-shalat, mengamalkan kebaikan-kebaikan yang lain juga, tampilkanlah contoh pribadi! Maka Ahmadi secara umum pun akan tertarik perhatiannya ke arah tersebut. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik-Nya kepada kita. Amin.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi